

## **PERSEPSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI PIDIE JAYA**

### **TEACHER PERCEPTION OF IMPLEMENTATION INCLUSIVE EDUCATION ON PIDIE JAYA**

Fajrillah<sup>1</sup>, Mashadi<sup>2</sup>, Zakiah<sup>2</sup>, Nurjasmii<sup>2</sup>, Miftahul Jannah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Education, National University of Malaysia (UKM)

<sup>2</sup>Dinas Pendidikan Pidie Jaya, Aceh, Indonesia

E-mail: : fajrillah.ukm@gmail.com

Diterima: 24/02/2018; Revisi: 21/03/2018; Disetujui: 26/03/2018

#### **ABSTRAK**

Pendidikan Inklusi pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pidie Jaya merupakan salah satu kabupaten yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi dari tahun 2009, namun pada pelaksanaannya masih menemukan kendala-kendala di sekolah penyelenggara inklusi khususnya bagi guru bimbingan khusus (GBK). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Pidie Jaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dimana penelitian berusaha menjelaskan, menganalisis fakta di lapangan secara alamiah yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Pidie Jaya. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pelatihan-pelatihan bagi GBK untuk membekali mereka dalam melaksanakan pendidikan inklusi.

**Kata Kunci:** Guru Bimbingan Khusus, Pendidikan Inklusi, Pidie Jaya.

#### **ABSTRACT**

*Inclusive education is basically aimed to facilitate the educational needs of children with special needs (ABK). Pidie Jaya is one of the districts that has been providing inclusive education from 2009, but in its implementation still finds obstacles in inclusive schools especially for special guidance teachers (GBK). The purpose of this study is to find out how the teacher's perception of the implementation of inclusive education in Pidie Jaya. The method used is qualitative, where the research tries to explain, analyze facts in the field naturally which is descriptive. The results show that there is still a lack of teacher perception towards the implementation of inclusive education in Pidie Jaya. This is due to the lack of training for GBK to equip them in implementing inclusive education*

**Keywords:** *Special Guidance Teacher, Inclusive Education, Pidie Jaya.*

## PENDAHULUAN

Secara filosofis pendidikan merupakan hak asasi manusia. Sejalan dengan UUD 1945, sesungguhnya pendidikan bersifat terbuka, demokratis, tidak dikriminatif, dan menjangkau semua warga negara tanpa kecuali. Dalam konteks pendidikan untuk semua anak-anak yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial emosional, gangguan perseptual, gangguan motorik, atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan seperti warga negara lain. Untuk itu pemikiran dan realisasi ke arah upaya memenuhi kebutuhan pendidikan mereka harus terus dilakukan (Yusuf, M, dkk, hlm. 3).

Keunikan anak didik mengimplikasikan perlunya isi pendidikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan belajar (bakat) anak didik, jenis kelamin anak didik, perhatian anak didik, dunia anak didik dan lain sebagainya (Tatang, S, K, hlm. 77). Menurut Juang Sunanto (2003) pendidikan inklusif bukan semata-mata memasukkan anak luar biasa ke sekolah umum, namun justru berorientasi bagaimana layanan pendidikan ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap anak dengan keunikan dan keragaman yang secara alamiah telah mereka miliki.

Adanya pendidikan inklusi merupakan harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang

selayaknya tanpa adanya diskriminasi. Sejauh ini pendidikan inklusi di Pidie Jaya sudah berjalan dari tahun 2007 sampai sekarang dan sudah melatih guru-guru sebagai GBK (guru bimbingan khusus) untuk sekolah penyelenggara inklusi. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui tentang persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Pidie Jaya.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif penelitian berusaha menjelaskan, menganalisis fakta di lapangan secara alamiah dan berusaha menemukan teori-teori dasar yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena tidak menggunakan alat pengukur tetapi melihat, mendengar, mengamati situasi di lapangan secara nyata atau wajar.

Bogdan dan Taylor (Lexy J. Maleong, 2010) mengemukakan bahwa, "Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik". Penjelasan di atas memberikan jawaban terhadap penentuan metode dan pendekatan penelitian yang akan digunakan. Dengan metode dan pendekatan penelitian ini, penulis

dapat mengungkapkan “Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Pidie Jaya”.

## 1. Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusi merupakan system layanan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, social, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya dengan dasar layanan yang kooperatif, toleransi, penerimaan, dan fleksibilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadang Garinda (2015: 48) bahwa “Pendidikan inklusif merupakan system penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbataasan masing-masing”.

Menurut Juang Sunanto (2003) pendidikan inklusif bukan semata-mata memasukkan anak luar biasa ke sekolah umum, namun justru berorientasi bagaimana layanan pendidikan ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap anak dengan keunikan dan keragaman yang secara alamiah telah mereka miliki. Dan *Salamanca Statement and Framework for Action* (1994 dalam Dedy & Budi, 2013: 8) sekolah regular yang berorientasi inklusif adalah cara yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan masyarakat inklusif dan mencapai cita-cita pendidikan untuk semua.

Inti pendidikan inklusif adalah hak azasi manusia atas pendidikan, diumumkan pada

Deklarasi Hak Azasi Manusia tahun 1949. Salamanca (1994) menyebutkan bahwa, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana ia berada tanpa memperhatikan berbagai kesulitan dan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Pada bagian lain dinyatakan pula bahwa sekolah dengan orientasi inklusif adalah sebuah langkah yang efektif untuk menghilangkan terjadinya sikap-sikap yang diskriminatif, menciptakan masyarakat terbuka, membangun masyarakat yang inklusif dan mampu mencapai pendidikan untuk semua, bahkan akan mampu memberikan pendidikan bagi mayoritas anak serta mampu meningkatkan efisiensi dan meningkatkan efektifitas pemanfaatan dana di dalam sebuah sistem pendidikan. Karakteristik pendidikan inklusi ada beberapa poin penting, yaitu sebagai berikut.

## 2. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Berkaitan dengan layanan penuh bagi anak berkebutuhan khusus, karakter pendidikan inklusi tentu saja sangat terbuka dan menerima tanpa syarat untuk mengembangkan kreativitas dan ketrampilan mereka dalam satu wadah yang sudah direncanakan dengan matang. Karakteristik pendidikan inklusi ada beberapa poin penting, yaitu sebagai berikut:

### **Kurikulum yang Fleksibel**

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana

memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan. Berikan pula materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan masalah ketrampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.

### **Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel**

Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

### **Sistem Evaluasi Yang Fleksibel**

Dalam melakukan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

### **Pembelajaran yang Ramah**

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan

pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan *skill* mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

### **3. Kurikulum Pendidikan Inklusif**

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab didalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap siswa serta bagaimana mengorganisasikan pengalaman itu. Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

Dalam pembelajaran inklusi, model kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:

#### **Duplikasi Kurikulum**

Yakni anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya karena peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi, namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni menggunakan huruf *Braille*, dan tunarungu menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

### **Modifikasi Kurikulum**

Yakni kurikulum siswa rata-rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi anak berkebutuhan khusus.

### **Subtitusi Kurikulum**

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk anak berkebutuhan khusus dengan melihat situasi dan kondisinya.

### **Omisi Kurikulum**

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi anak bekebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata. Pelaksanaan pendidikan inklusi dipandang perlu untuk menguraikan komponen-komponen kurikulum. Beberapa komponen kurikulum yang sudah dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan.

## **4. Model Pendidikan Inklusi**

Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut :

### **Kelas Reguler Penuh**

Model kelas reguler penuh yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

### **Kelas Reguler dengan Cluster**

Cara ini berbeda dengan model yang pertama, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

### **Kelas Reguler dengan Pull Out**

Anak berkebutuhan khusus dalam model ini, belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

### **Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out**

Yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

### **Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian**

Cara atau model ini adalah dengan mengelompokkan anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

### **Kelas Khusus Penuh di Sekolah Reguler**

Yang dimaksud model kelas khusus penuh di sekolah reguler adalah anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Pendidikan Inklusif di Pidie Jaya**

Pidie Jaya merupakan salah satu kabupaten penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan visi dan misi dan peraturan Bupati bupati Pidie Jaya Nomor 29 Tahun 29 tentang penyelenggara Inklusif di

Pidie Jaya dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie Jaya sebagai pusat sumber penyelenggara pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif di Pidie Jaya sudah berjalan selama 9 tahun sejak tahun 2009 sampai sekarang. Sejauh ini di Pidie Jaya sudah memiliki 20 Sekolah penyelenggara inklusif 1 Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai pusat sumber. Adapun nama-nama Sekolah dan pusat sumber tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-nama Sekolah Penyelenggara Inklusif dan Pusat Sumber

No.	Nama Sekolah	Keterangan
1.	SLBN Pidie Jaya	Pusat Sumber
2.	SDN MNS. Kota Meureudu	Penyelenggara Inklusi
3	SDN Simpang Tiga	Penyelenggara Inklusi
4.	SDN Teupin Pukat	Penyelenggara Inklusi
5.	SDN Ulim	Penyelenggara Inklusi
6.	SDN Tutu Ara	Penyelenggara Inklusi
7.	SDN Ulee Glee	Penyelenggara Inklusi
8.	SDN 2 Blang Kuta	Penyelenggara Inklusi
9.	SDN Kuta Batee Trienggadeng	Penyelenggara Inklusi
10.	SDN Jangka Buya	Penyelenggara Inklusi
11.	SDN 1 Panteraja	Penyelenggara Inklusi
12.	SDN Mon Sagoe	Penyelenggara Inklusi
13.	SDN 1 Lueng Putu	Penyelenggara Inklusi
14.	SMPN 1 Meureudu	Penyelenggara Inklusi
15.	SMPN 2 Meureudu	Penyelenggara Inklusi
16.	SMPN 2 Ulim	Penyelenggara Inklusi
17.	SMPN 1 Bandar Dua	Penyelenggara Inklusi
18.	SMPN 2 Bandar Dua	Penyelenggara Inklusi
19.	SMPN 1 Trienggadeng	Penyelenggara Inklusi
20.	SMPN 1 Bandar Baru	Penyelenggara Inklusi

21.	SMPN 5 Bandar Baru	Penyelenggara Inklusi
-----	--------------------	-----------------------

Pelaksanaan pendidikan inklusif tentunya membutuhkan guru pendamping khusus untuk melaksanakannya. Guru pendamping khusus ini nantinya akan melakukan indentifikasi untuk menjanging anak berkebutuhan khusus (ABK). Selanjutnya melakukan asesemen untuk mengetahui kelemahan dan potensi yang dimiliki ABK dan menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai acuan untuk pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dari setiap ABK. Sejauh ini di Pidie Jaya sudah memiliki guru pendamping sebanyak 55 guru yang berada di beberapa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang sudah mendapat pelatihan oleh dinas.

## 2. Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Pidie Jaya.

Persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi ini dapat dilihat dari respon guru dan pemahaman guru mengenai konsep dasar, prinsip serta landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan ke sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Pidie Jaya terlihat bahwa beberapa guru masih terjadi kekeliruan dalam memahami konsep dasar pendidikan inklusi dimana terjadinya pemisahan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya

dalam proses pembelajaran. Begitu pula dalam mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajarannya kurang tepat dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan kurangnya pembekalan dan pelatihan kepada guru-guru yang memang sudah ditunjuk sebagai GBK (Guru Bimbingan Khusus) di sekolah mereka. Di samping hal itu juga GBK yang ada di Pidie Jaya adalah mereka yang dari berbagai latar belakang pendidikan dan belum ada yang lulusan Pendidikan khusus sehingga ilmu mereka masih minim dan kemampuan dalam memahami karakteristik serta kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus masih terbatas.

GBK mengalami kesulitan dalam melakukan proses identifikasi peserta didik begitu pula dengan mengasesmen sehingga Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi tidak tepat sasaran. Peserta didik dengan berkebutuhan khusus seolah-olah menjadi tanggung jawab GBK seutuhnya. Pada hal peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tanggungjawab bersama dimana peserta didik tersebut sekolah. Sejatinya pada proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas guru kelas atau bidang study dengan bantuan GBK mereka memfasilitasi, membimbing dan mengajar peserta didik yang berkebutuhan khusus secara bersamaan dengan peserta didik pada umumnya.

Guru yang ditunjuk sebagai GBK oleh pihak Dinas Pendidikan Pidie Jaya berharap

agar diberikan pelatihan lebih lanjut dan mendalam mengenai penerapan pendidikan inklusi dan bagaimana cara menangani peserta didik dengan berkebutuhan khusus.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Pidie Jaya masih kurang. Hal ini dikarekan masih kurangnya pembekalan atau pelatihan bagi guru pendamping khusus (GBK) yang pada umumnya tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus. GBK merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusi, sehingga tepat tidaknya pelaksanaan pendidikan inklusi tergantung pada persepsi guru terhadap pendidikan inklusi.

Keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya dilihat dari aspek pembelajarannya saja, namun juga dilihat dari berbagai dukungan baik itu pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan terutama kepada pemerintah daerah memberikan pembekalan atau pelatihan terkait dengan pendidikan inklusi secara berkelanjutan kepada guru-guru yang telah ditunjuk sebagai GBK disekolahnya. Guru yang telah ditunjuk sebagai GBK peneliti menyarankan ini menjadi awal dari GBK untuk terus mengali, mempelajari dan menerapkannya apa yang sebenarnya pendidikan inklusi kemampuan dalam berargumentasi dan berdiskusi, kemampuan

dalam memberikan solusi atas problem yang sama dalam menyelesaikan sebuah masalah. terjadi pada praktikum, dan kemampuan bekerja

## DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Kustawan & Hermawan Budi. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Garnida Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kustawan Dedy. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metedologi Penelitian kualiatatif (edisi revisi)*. Bandung : PT Raja Rosdakarya.
- Syaripudin Tatang. (2014). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu Bandung.
- UNESCO and Ministry of Education and Science Spain (1994), The Salamanca Statement and Framework for Action.
- Yusuf Munawir. (2013). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri